



## Representasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia dalam Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* Karya Isno El Kayyis

Arsyita Rahma Fitzgelard<sup>1</sup>, Dwi Andini Arditya Sasmi<sup>2</sup>, Dwi Susanto<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

[arsyitar@student.uns.ac.id](mailto:arsyitar@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [dwiandiniardityas@student.uns.ac.id](mailto:dwiandiniardityas@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[dwisusanto@staff.uns.ac.id](mailto:dwisusanto@staff.uns.ac.id)<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.841>

First received: 05-08-2023

Final proof received: 30-09-2023

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan sosial novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* atas kebijakan pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt membagi objek kajiannya menjadi tiga macam klasifikasi yang berbeda, yaitu: (1) Konteks sosial pengarang, (2) Situasi sosial, dan (3) Cermin sosial masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan latar sosiologis pengarang yang juga berprofesi sebagai guru di berbagai yayasan. Kemudian, situasi sosial ketika karya sastra terbit yaitu pada saat kurikulum 2013 telah ditetapkan. Melalui cerminan sosial masyarakat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, diingatkan akan pentingnya memahami dan menghormati peran serta hak asasi guru dalam dunia pendidikan. Teks ini mewakili kelompok guru sebagai tenaga pendidik dan mencerminkan situasi sosial pada tahun 2010-an. Dengan demikian, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mencerminkan upaya untuk menegakkan keadilan terhadap seorang guru dalam menjalani tugasnya melalui penggambaran konflik dan kesalahpahaman antara guru, murid, dan orang tua.

**Kata kunci:** *Bakri, Sang Guru Demonstran*; cermin sosial; pendidikan; sosiologi sastra

### ABSTRACT

Literary works become a place for authors to create imaginative worlds or describe the reality that exists in human life. In this study, the author analyzes *Bakri, Sang Guru Demonstran* from a social aspect that presents the social situation and social reflection of society regarding education problems in Indonesia today. This novel raises educational issues that are still a problem today. This study aims to describe the social response of *Bakri, Sang Guru Demonstran* to education policy in Indonesia using a literary sociology approach. This study used descriptive qualitative

research method. Data was collected using read and record techniques. Ian Watt's literary sociology approach divides the object of his study into three different classifications, namely: (1) The author's social context, (2) Social situation, and (3) Social mirror of society. The results of this study show the sociological background of the author who also works as a teacher in various foundations. Then, the social situation when literary works are published is when the 2013 curriculum has been set. Through the social reflection of society in *Bakri, Sang Guru Demonstran* is reminded of the importance of understanding and respecting the role and human rights of teachers in education. This text represents a group of teachers as educators and reflects the social situation in the 2010s. This novel also criticizes the government for always changing policies when previous policies have not been implemented perfectly.

**Keywords: Bakri, Sang Guru Demonstran; cermin sosial; education; sosiologi sastra; sociology of literature**

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi wadah pengarang untuk menciptakan dunia imajinatif atau menggambarkan realitas yang ada dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra berperan sebagai penghubung antara karakter imajiner dalam sebuah novel dengan keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya (Wahyudi, 2013). Karya sastra juga merupakan ungkapan kreativitas dan pemikiran pengarang, dimana bahasa digunakan secara artistik untuk menciptakan karya yang memiliki nilai estetika. Pengarang menggunakan berbagai elemen sastra seperti plot, karakter, penggambaran setting, gaya bahasa, dan tema untuk menyampaikan pesan dan menggugah emosi pembaca.

Karya sastra yang kuat dan autentik dapat mempengaruhi pembaca, memancing emosi, mengajak refleksi, dan memberikan pemahaman baru tentang dunia dan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, pengarang bertindak sebagai mediator antara pengalaman manusia dan pembaca. Keberhasilan sebuah karya sastra dapat diukur oleh sejauh mana ia mampu mencapai dan menginspirasi pembaca, memberikan sudut pandang baru, dan memberikan pengalaman estetika yang berarti.

Menurut (Wiyatmi, 2013), Karya sastra memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca dengan cara yang berbeda. Melalui narasi, karakter, dan tema yang kompleks, karya sastra dapat membangkitkan emosi, memicu refleksi, dan membuka wawasan baru bagi pembaca. Dalam proses membaca, pembaca dapat terhubung dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia di sekitar mereka.

Dibandingkan dengan puisi dan drama, novel memiliki daya tarik yang kuat karena bahasanya yang sederhana dan mudah dipahami. Ini membuatnya menjadi bahan bacaan yang populer dan dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Dengan mengikuti perkembangan tokoh-tokoh dan alur cerita, pembaca dapat menyelami dunia yang diciptakan oleh pengarang dan mengalami emosi yang ditimbulkan oleh konflik dan peristiwa dalam novel.

Selain itu, novel juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang kehidupan manusia. Melalui karakter dan watak yang beragam, novel dapat menggambarkan

berbagai sudut pandang, nilai-nilai, dan pengalaman manusia yang berbeda. Melalui cerita dan tema yang diangkat, novel dapat menyoroti isu-isu sosial, politik, dan psikologis yang relevan dalam masyarakat. Ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mempertanyakan dan merenungkan aspek-aspek kehidupan yang diceritakan dalam novel, serta memperluas wawasan mereka tentang dunia dan manusia.

Dalam novel, penulis memiliki kebebasan untuk menggambarkan detail kehidupan dan karakter-karakternya secara mendalam. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi, konflik, perasaan, dan perkembangan tokoh-tokoh dalam cerita. Novel juga memberikan ruang yang lebih luas bagi penulis untuk menjelajahi tema-tema yang kompleks, memperkenalkan perspektif yang beragam, dan menggambarkan kondisi sosial, budaya, atau politik dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* dari aspek sosial yang menyajikan situasi sosial dan cerminan sosial masyarakat mengenai masalah pendidikan di Indonesia pada saat ini. Pandangan Ian Watt (1964, dalam Damono, 1978) mengungkapkan sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat memiliki fungsi untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam karya sastra. Sastra berusaha seakurat mungkin dalam menampilkan keadaan masyarakat agar dapat menggambarkan kehidupan masyarakat yang autentik pada zamannya.

Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt membagi objek kajiannya menjadi tiga macam klasifikasi yang berbeda, yaitu: (1) Konteks sosial pengarang, hal ini mencakup posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta pengaruh sosial yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. (2) Situasi sosial, situasi sosial mencakup aspek-aspek seperti interaksi antar karakter, struktur sosial dalam cerita, hubungan antar kelompok sosial, dan dinamika sosial yang muncul dalam narasi. (3) Cermin sosial, sastra dianggap sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, norma sosial, pertentangan, dan perubahan dalam masyarakat.

Peneliti memilih novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* sebagai objek penelitian karena beberapa hal. Pertama, novel ini mengangkat topik yang sangat relevan dengan keadaan sosial dan pendidikan pada zaman sekarang. Novel ini membahas isu-isu yang sampai saat ini masih menjadi suatu masalah sosial. Kedua, novel ini dianggap sebagai dokumen sosial yaitu mencerminkan situasi sosial pada zaman pengarang. Pengarang memberi nilai moral dan harapannya melalui karya sastra sebagai bentuk reaksi terhadap situasi yang terjadi.

Menurut Taine (1863, seperti dikutip dalam Anwar, 2010) menekankan bahwa sastra tidak hanya terbatas pada pengalaman atau perasaan pribadi pengarang, tetapi juga mencerminkan fakta-fakta yang dapat diamati dan diketahui oleh masyarakat luas. Sastra menjadi wadah dimana pengarang dapat merefleksikan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam karya sastra, pengarang dapat menggunakan elemen-elemen seperti karakter, setting, plot, dan dialog untuk menyampaikan fakta-fakta ini dan memberikan gambaran tentang dunia di sekitar mereka. Sastra dapat mencerminkan keadaan sosial, politik, ekonomi, atau kehidupan sehari-hari dalam masyarakat pada saat karya sastra ditulis.

Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mengeksplorasi tema kritik sosial, pendidikan, dan aktivisme. Ini menggambarkan perjalanan Bakri saat ia kecewa dengan kekurangan sistem pendidikan dan memutuskan untuk mengambil sikap dengan berpartisipasi dalam demonstrasi dan mengadvokasi perubahan. Melalui pengalaman Bakri, novel ini menyoroti isu-isu seperti akses pendidikan yang tidak merata dan dampak faktor sosial dan politik terhadap sektor pendidikan. Dengan mendeskripsikan situasi sosial terhadap realitas pendidikan yang terdapat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu pendidikan yang relevan dengan konteks sosial di Indonesia atau dalam skenario yang dijelaskan dalam novel tersebut.

Isno el Kayyis adalah seorang penulis dan novelis Indonesia. Ia dikenal dengan karya-karyanya yang kerap menggambarkan persoalan sosial dan politik di masyarakat Indonesia. Salah satu novelnya yang terkenal adalah *Bakri, Sang Guru Demonstran* yang mengangkat tema pendidikan dan kritik sosial. Novel ini menggambarkan tantangan yang dihadapi para guru dan menyoroti isu-isu seperti akses pendidikan yang tidak merata, dan pengaruh faktor sosial dan politik terhadap kualitas pendidikan. Melalui penceritaannya, ia membahas masalah-masalah seperti korupsi, ketidakadilan, dan perjuangan yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan. Gaya penulisan Isno el Kayyis kerap memadukan realisme dalam menyampaikan kritik sosialnya.

Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mencerminkan komitmen Isno el Kayyis untuk menyoroti tantangan dan kompleksitas sistem pendidikan di Indonesia. Ini menawarkan wawasan tentang pengalaman para guru, tekanan yang mereka hadapi, dan realitas sosial yang mereka lalui. Novel ini menggambarkan seorang guru yang hidup sederhana dan memiliki sifat-sifat yang patut diteladani. Karakter utama, Bakri, digambarkan sebagai sosok yang mengabdikan pada negara dengan tulus. Meskipun hidup sederhana dan menggunakan barang-barang yang sudah tua seperti sepeda, tas kulit, dan baju PSH yang sudah mangkak, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Novel ini menggambarkan perjuangan dan kebaikan hati seorang guru yang memegang teguh nilai-nilai pengabdian, kesederhanaan, dan kelembutan dalam interaksi dengan orang lain. Perspektif yang ditawarkan bernuansa tentang isu-isu kompleks seputar pendidikan dan mendorong pembaca untuk merenungkan peran yang dapat mereka mainkan dalam membawa perubahan positif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Latar sosiologis Isno el Kayyis dan genre cerita dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*. (2) Situasi sosial saat novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* diterbitkan serta gagasan isi karya sastra. (3) Cerminan sosial dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* karya Isno el Kayyis. Sejalan dengan masalah yang dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan isi karya sastra terhadap realitas yang dikemas dalam tema pendidikan melalui novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada pengembangan ilmu dan memberi gambaran bahwa masalah pendidikan di Indonesia masih kompleks sehingga dapat menjadi bahan renungan bersama.

Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* pernah menjadi objek penelitian oleh (Situmorang, 2022) yang memfokuskan kajian pada posisi pengarang, situasi sosial, dan cerminan sosial yang terdapat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*.

Pengangkatan permasalahan kebijakan Pendidikan juga pernah dikaji oleh Heryanti dan Harini (2018) dengan judul “Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil”. Penelitian ini menitikberatkan pada pengangkatan permasalahan kebijakan pendidikan dalam konteks film tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana film tersebut merepresentasikan isu-isu pendidikan yang relevan dengan kebijakan pendidikan di masyarakat. Penelitian ini mengangkat berbagai isu, seperti kesenjangan pendidikan, kualitas pendidikan, aksesibilitas, atau tantangan dalam proses belajar-mengajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang mengutamakan kualitas dari data (Muhammad, 2014). Penelitian sastra yang objeknya berupa karya sastra, pengarang, dan pembaca tentu berkaitan dengan suatu objek penelitian humaniora yang di dalamnya terjadi pemaknaan yang memerlukan intensitas dan pendalaman (Semi, 2012:29). Aziez dan Hasim (2012) juga menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif sesuai digunakan pada penelitian sastra.

Objek pada penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek materialnya adalah novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* yang di dalamnya mengandung ideologi si pengarang dan responnya terhadap masalah kebijakan pendidikan di Indonesia. Kemudian objek formal penelitian ini adalah tanggapan mengenai situasi sosial-kultural yang terdapat dalam novel. Data primer terdiri atas gagasan-gagasan, pemikiran, dan simbolisasi mengenai situasi sosial yang muncul di dalam novel. Data sekunder terdiri atas riwayat sosiologis pengarang, situasi sosiologi-kultural masa ketika karya itu terbit, dan pandangan kelompok pengarang. Data yang diambil bersumber dari novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, biografi pengarang, publikasi dan artikel ilmiah yang membahas masalah kebijakan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan catat. Teknik interpretasi data dilakukan dengan berdasarkan teori Ian Watt. kemudian, menggarisbawahi sebagai satu bentuk teori sosiologi sastra yang positivistik dan interpretatif, teori Ian Watt terdapat beberapa langkah dalam menjawab persoalan mengenai karya sastra sebagai cermin sosial. Agar mengetahui karya tersebut sebagai cermin sosial, dilakukannya beberapa langkah. Pertama, mengetahui latar belakang sosial pengarang sebagai wakil kelompok. Kedua, membaca karya sastra atau isi karya sastra serta mempertimbangkan situasi sosial ketika karya sastra tersebut terbit. Ketiga, menghubungkan serta menginterpretasikan langkah pertama dan kedua untuk menunjukkan cermin sosial yang tergambar dalam karya sastra.

## 3. PEMBAHASAN

### 1. Latar Sosiologis Isno el Kayyis dan Genre Cerita

Isno atau Isno el Kayyis merupakan seorang penulis dan novelis. Isno el Kayyis berasal dari kota Lamongan dan sekarang sudah menetap di Mojokerto. Dalam kehidupan sehari-harinya selain menulis, ia juga giat dalam dunia pendidikan, seperti menjadi pengajar, penasihat dan menjadi pengawas di berbagai yayasan di kota Mojokerto sebagai unit *Playgroup*, SD, hingga SMP. Selain itu, ia menjadi Dewan Pengembangan Pendidikan beberapa yayasan, antara lain Yayasan Miftahul Hikmah, Yayasan Dar el Hikam, Yayasan Al Azhar, Mojokerto. Ia menjalani aktivitas utama sebagai Guru SMAN 3, Mojokerto, serta Dosen STTT Raden Wijaya Kota Mojokerto.

Dalam berkarya ia pernah menulis sebuah buku sejarah bersama dengan guru serta koleganya yang berjudul *Syaikh Jumadil Kubro, Sang Punjer Wali*, diterbitkan di Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Buku keduanya tentang sejarah berjudul, *Perjuangan laskar hizbullah : di Jawa Timur (2015)*, diterbitkan di Pustaka Tebuireng dalam rangka meramaikan Mukhtar NU yang ke-33, di Jombang. Dalam bidang novel, terdapat dua novel yang sudah terbit yakni, *Di Atas Mimpi (2012)* dan *Sang Pengembala (2014)*.

Isno el Kayyis juga aktif beropini di berbagai media massa, seperti Radar Mojokerto, Jurnal Maja, Majalah Media Dinas P dan K Jatim, Majalah Krida, Majalah "Suara PGRI" dan Jurnal Ilmiah di berbagai kampus. Isno el Kayyis memanfaatkannya sebagai media penyadaran, memancing pemikiran kritis, dan menawarkan komentar sosial terhadap berbagai aspek masyarakat Indonesia.

Setelah itu, Isno el Kayyis mengangkat cerita melalui kehidupan nyata seorang temannya mengenai tuntutan orang tua kepada seorang guru, karena guru tersebut telah memberikan hukuman atau peringatan kepada anaknya. Tuntutan itu pun telah sampai ke ranah hukum yang mengakibatkan guru tersebut masuk ke jeruji besi atau penjara untuk sementara. Hal ini dituliskan Isno el Kayyis dalam sebuah novel yang diterbitkannya pada 2018 silam, berjudul *Bakri, Sang Guru Demonstran* yang mengangkat tema pendidikan dan kritik sosial.

Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mencerminkan komitmen Isno el Kayyis untuk menyoroiti tantangan dan kerumitan sistem pendidikan di Indonesia. Ini memberikan wawasan tentang pengalaman para guru, tekanan yang mereka hadapi, dan realitas sosial yang mereka lalui. Melalui karakter dan narasinya, Isno el Kayyis menyajikan kritik terhadap sistem pendidikan dan menyoroiti perlunya reformasi dan pendekatan pendidikan yang lebih adil.

Oleh karena itu, Isno el Kayyis juga memanfaatkan karya sastranya sebagai media penyadaran, memancing pemikiran kritis, dan menawarkan komentar sosial terhadap berbagai aspek masyarakat Indonesia. Melalui penceritaannya, ia membahas masalah-masalah seperti korupsi, ketidakadilan, dan perjuangan yang dihadapi oleh individu-individu yang terpinggirkan. Dengan mendeskripsikan kritik sosial terhadap realitas pendidikan yang terdapat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu pendidikan yang relevan dengan konteks sosial di Indonesia atau dalam skenario yang dijelaskan dalam novel tersebut.

Refleksi mengenai perjalanan pendidikan bangsa Indonesia adalah topik yang kompleks dan banyak pendapat yang beragam. Namun, ada pandangan bahwa pendidikan

saat ini terfokus terlalu banyak pada aspek keilmuan duniawi dan kurang memberi perhatian yang memadai terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika sosial. Pembentukan nilai-nilai moral dan etika sosial yang kuat dalam generasi muda sangat penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, empati, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, latar biografis sosiologis dan genre cerita yang ditulis oleh Isno el Kayyis memiliki kesamaan. Kesamaan ini terlihat dari gerakan sosial yang dilakukan oleh pengarang dalam isi atau tematik karyanya. Dengan demikian, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* dapat menggugah pemikiran yang membahas masalah-masalah sosial, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, dan mendorong untuk secara kritis untuk meningkatkan kesadaran tentang ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada dalam sistem pendidikan sebagai salah satu respon atau refleksi pada zamannya.

## **2. Situasi Sosial Saat *Bakri, Sang Guru Demonstran* Terbit dan Gagasan Isi Karya Sastra**

Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* terbit pada Januari 2018. Dalam masa ini, telah ditetapkan kurikulum 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kompetensi yang dituntut oleh kurikulum 2013 adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digariskan dalam peraturan menteri (Pardomuan, 2013). Perkembangan masyarakat menyebabkan perubahan kurikulum juga karena membangun pendidikan yang relevan dengan perkembangan masyarakatnya. Banyak pendapat bahwa penerapan kurikulum 2013 ini terlalu tergesa-gesa dan kurang persiapan sehingga menuai beberapa kritik dari baik dari guru maupun pemerhati pendidikan lainnya.

Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah pada penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 membagi kompetensi ke dalam empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Di mana hal ini memberikan perubahan besar terhadap penilaian sehingga guru merasa kesulitan. Kurikulum 2013 menggabungkan pendidikan sains ke dalam pendidikan agama dan kebangsaan. Keputusan lain juga mempertimbangkan penambahan jam pelajaran agama yang diharapkan dapat membantu program pembasmian teroris (Ahmad, 2014).

Menurut Ahmad (2014), setidaknya ada tiga kelemahan dari penerapan kurikulum 2013 di antaranya, yaitu perencanaan kurikulum menganggap guru tidak sanggup merancang silabus, kurikulum baru yang belum tentu dapat diterapkan di semua sekolah, dan kreativitas guru tidak dipercaya untuk mengembangkan kurikulum. Selain itu, pelajaran bahasa Inggris dikesampingkan yang mana bahasa Inggris merupakan mata pelajaran penting yang tidak bisa dinomorduakan terutama di sekolah dasar.

Faktor lain yang menjadi alasan perubahan kurikulum adalah tantangan perkembangan zaman seperti arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, implementasi ilmu dengan teknologi dan ekonomi berbasis pengetahuan. Selain itu, kompetensi praktis seperti komunikasi, berpikir kritis, rasa toleransi juga menjadi bahan

pertimbangan perubahan kurikulum ini. Tidak lupa pula fenomena sosial yang masih merajalela terus diupayakan pencegahannya seperti tawuran, narkoba, tindak kecurangan dalam ujian, dan fenomena lainnya. Penilaian publik bahwa pendidikan terlalu menitikberatkan aspek kognitif saja sehingga kurangnya pemahaman karakter.

Penerapan kurikulum 2013 masih mendapat banyak persoalan yang perlu diperbaiki. Dengan kesan perubahan yang tergesa-gesa, fakta lapangan menunjukkan bahwa guru belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaannya, mengalami kesulitan pada penilaian, dan kesulitan membuat laporan yang menggunakan rentang 1-4 (Setiadi, 2016).

Dalam situasi sosial yang demikian para pengarang menulis karya dengan mengangkat tema pendidikan. Di tahun 2000-an hingga 2010-an, beberapa karya membahas fenomena pada dunia pendidikan dan kebijakan pendidikan itu sendiri, contohnya *Bapangku*, *Bapunku* (2018) karya Pago Hardian, *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata dan *Orang-Orang Biasa* (2019) karya Andrea Hirata. Kehadiran *Bakri, Sang Guru Demonstran* karya Isno el Kayyis tidak terlepas dari kondisi sosial yang ada. Novel ini memberikan sudut pandang yang mungkin sama dengan karya sastra lainnya.

Untuk menjawab berbagai kemungkinan tersebut, langkah utama yang diambil adalah melihat isi teks. Suara apakah yang ditampilkan oleh novel ini dalam konteks pendidikan pada masa penerapan kurikulum 2013 dan penyimpangan yang terjadi pada saat itu. Novel ini sebagai karya fiksi hakikatnya menciptakan kisah perjuangan Bakri sebagai guru idealis. Namun, dalam perjalanannya dalam menegakkan pendidikan yang jujur mengalami berbagai rintangan dan lingkungan yang menormalisasi perilaku penyimpangan terhadap kebijakan pendidikan.

Cerita novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* yang menyuarakan tentang isu kebijakan pendidikan pada dasarnya berada pada kehadiran Bakri, guru idealis yang mempunyai jiwa aktivis. Bakri bertekad ingin menegakkan pendidikan yang adil dan jujur sebagaimana yang ia idealkan dalam setiap diskusi-diskusinya atau tulisannya yang pernah dimuat di majalah kampus. Bakri menjaga idealismenya dalam memajukan sistem pendidikan agar menghasilkan manusia yang memiliki mentalitas baru menggantikan produk-produk pendidikan masa lalu yang gagal. Bakri sepenuh hati mengabdikan kepada negara dan hidup sederhana. Dalam laku sehari-hari Bakri juga dikenal sebagai manusia dengan tutur kata yang lembut dan penuh keteladanan. Namun, zaman terus bergerak, seorang guru tak selalu dikesankan sempurna bahkan banyak dari mereka yang mengkhianati amanat. Kejujuran Bakri harus menghadapi kenyataan pahit untuk memperjuangkan idealismenya. Bakri harus melawan dunia pendidikan yang terus dicengkeram kapitalisasi.

Gagasan pertama yang muncul adalah penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang masih relevan dibahas dari zaman dahulu hingga sekarang. Pada tahun 2018 Ujian Nasional (UN) belum diubah konsepnya menjadi Asesmen Nasional seperti sekarang ini. Namun, tahun 2015 UN mengalami perubahan kebijakan karena kecurangan yang bersifat jamak perlu diubah (Alawiyah, 2015). Dalam pelaksanaannya bahkan sampai saat ini, kecurangan makin menjadi hal yang lumrah. Bentuknya dapat berupa



menyontek atau membeli kunci jawaban dari tim lembaga yang sudah terlebih dahulu mengerjakan soal-soal yang akan diberikan (Rohma, 2013). Kultur menyontek sudah dinormalisasi apabila individu tidak sadar akan pentingnya kejujuran. Penyimpangan pendidikan dalam lembaga pendidikan itu sendiri menimbulkan pandangan negatif dan konflik moral terhadap sekolah dan guru. Pada saat ini, menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab menjadi hal yang penting untuk diberikan supaya masyarakat memiliki integritas tinggi dan menghargai kejujuran sebagai landasan utama dalam berkehidupan.

*“Masya Allah! Saya kira setelah soal ada barcode-nya, tidak akan ada lagi yang bisa maling, tetapi ternyata maling selalu memiliki kepandaian untuk mencurinya sesulit apa pun. Apalagi maling-maling itu berseragam!”*

(Kayyis, 2018:11)

*“Memang demikianlah kondisi saat ini. Semua mendukung untuk tidak jujur.”*

(Kayyis, 2018:28)

Gagasan yang muncul kedua adalah adanya perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 menuai berbagai kritik dan kesulitan dalam penerapannya. Pengimplementasian kurikulum tidak hanya dilakukan terhadap bahan ajar, tetapi juga pengajar. Kementerian memberi pelatihan kepada guru dan bimbingan selama beberapa bulan pertama di awal penerapan kurikulum baru. Namun, pelatihan tersebut tidak efektif dibanding dengan meningkatkan kompetensi guru terlebih dahulu untuk mempersiapkan kurikulum baru sehingga kesiapan guru pun jauh lebih maksimal.

Kurikulum 2013 juga menghapus mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berdampak kepada guru pengampu mata pelajaran tersebut. Pengajar TIK yang berlatar belakang murni TIK atau yang sudah tersertifikasi tidak dapat disalurkan ke mata pelajaran lain sesuai kompetensinya. Kebijakan tersebut membuat pertimbangan besar lagi untuk penyaluran guru TIK di sekolah.

*“Berikutnya, masalah kurikulumnya sendiri. Kita memiliki pekerjaan yang sangat banyak sekali. Sebab kami harus menganalisis ulang ketersediaan serta kebutuhan guru pada seluruh mata pelajaran. Sejak pelaksanaan kurikulum 2013, guru-guru di sini semburat. Mereka yang sudah sertifikasi, mencari di berbagai sekolah untuk bisa mengajar 24 jam. Maklum saja, jam mengajar di sini kurang. Misalnya saja bahasa Inggris, yang sedari awal, sebelum K-13, jam tatap mukanya berlebih, namun setelah pelaksanaan K-13, menjadi berkurang. Guru bahasa Inggris di sini, akhirnya mencari jam di sekolah lain. Dan untuk guru IT, karena pada K-13, tidak ada muatan untuk pelajaran IT, maka guru IT di sini sudah tidak ada. Dengan penerapan KTSP lagi, maka kami akan bersusah payah untuk mencari guru IT.”*

(Kayyis, 2018:111)

Dari kedua gagasan teks tersebut menunjukkan isi teks yang pada dasarnya merupakan sebuah upaya dari Bakri sang idealis untuk menjalankan amanat sebagaimana mestinya. Hal tersebut mencerminkan isi teks bahwa banyak pengajar atau siswa yang masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran dan menandakan bahwa bangsa Indonesia mengalami krisis kejujuran. Pemerintah masih dianggap tutup mata dan

tutup telinga dalam mengatasi kasus seperti ini karena pemerintah sendiri pun menjadi pelaku pelanggaran tersebut.

Secara garis besar, isi teks ini sebagai upaya untuk menyadarkan pelaku-pelaku atau pemegang kebijakan pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikannya. Perbaikan kualitas tidak hanya secara internal tetapi juga eksternal. Dalam konteks demikian novel *Bakri, Sang Guru Demontran* menyuarakan berbagai kemungkinan terhadap hal itu.

### **3. Cermin Sosial Masyarakat dari Novel Bakri, sang Guru Demontran (2018) Karya Isno el Kayyis**

Berdasarkan pembahasan pada kedua subbagian tersebut, novel *Bakri, Sang Guru Demontran* mencerminkan adanya keadaan sosial pada era tahun 2000-an. Hal ini terlihat dari adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Perubahan kurikulum ini dikaitkan dengan perkembangan masyarakat dan bertujuan untuk membangun pendidikan yang relevan dengan perkembangan tersebut.

Ketika dihadapkan dengan kelas perubahan sosial yang dipengaruhi oleh ideologi dan politik, penting untuk mempertimbangkan arus utama dalam kajian ilmu sosial secara umum. Dalam konteks ini, cermin atau representasi sosial yang terdapat dalam karya sastra atau dalam kajian sosiologi sastra haruslah disertai dengan bukti atau indikator yang mendukungnya. Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai bukti atau indikator tersebut antara lain:

Pertama, novel *Bakri, Sang Guru Demontran* dapat menjadi cerminan atau representasi keadaan sosial mengenai pendidikan di Indonesia, termasuk dalam konteks perubahan kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Melalui analisis novel ini, dapat ditemukan elemen-elemen yang merefleksikan perubahan dan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia.

Dalam novel tersebut, Isno el Kayyis menggambarkan pengalaman dan perspektif tokoh utama, Bakri, yang merupakan seorang guru. Melalui sudut pandang Bakri, pembaca dapat melihat bagaimana perubahan kurikulum tersebut memengaruhi kehidupan seorang guru dan siswa di sekolah. Contohnya, novel *Bakri, Sang Guru Demontran* ini mungkin menggambarkan bagaimana penerapan Kurikulum 2013 mempengaruhi persiapan dan adaptasi guru dalam mengajar. Mungkin ada penggambaran tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang baru, serta bagaimana guru harus mengubah pendekatan dan metode pengajaran mereka. Hal ini dapat tercermin dalam interaksi dan dialog antara Bakri dengan siswa, rekan guru, atau pihak sekolah.

Selain itu, novel ini juga dapat menggambarkan perbedaan pendapat atau kritik terhadap perubahan kurikulum. Karakter-karakter dalam novel, baik itu guru, siswa, atau orang tua, mungkin memiliki pandangan yang beragam tentang efektivitas atau kelemahan dari Kurikulum 2013. Melalui dialog atau konflik yang terjadi, novel *Bakri*,

*Sang Guru Demonstran* dapat mencerminkan perdebatan dan perasaan yang muncul dalam masyarakat terkait perubahan tersebut.

Dengan demikian, melalui kisah dan karakter-karakter dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, dapat ditemukan refleksi keadaan sosial mengenai pendidikan di Indonesia, termasuk dampak dari perubahan kurikulum. Melalui analisis yang seksama, dapat dipahami bagaimana novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* ini merepresentasikan realitas dan tantangan dalam sistem pendidikan Indonesia serta memberikan sudut pandang dan pemahaman yang lebih dalam terkait perubahan kurikulum tersebut.

*Kedua*, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, tidak hanya merefleksikan situasi sosial dalam pendidikan di Indonesia, tetapi juga mengakui peran dan pengalaman kerja seorang guru dalam kehidupan nyata. Melalui karakter utama Bakri, pembaca dapat memahami tantangan, perjuangan, dan dilema yang dihadapi oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, Isno el Kayyis menggambarkan kehidupan seorang guru dengan berbagai aspeknya, seperti persiapan mengajar, interaksi dengan siswa dan rekan kerja, tuntutan administrasi, dan tekanan dari berbagai pihak. Pembaca dapat melihat upaya Bakri dalam memenuhi harapan dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, serta bagaimana ia berjuang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun dihadapkan pada berbagai kendala.

Selain itu, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* juga menggambarkan konflik internal yang dialami oleh Bakri sebagai seorang guru. Karakter ini mungkin merasa terbebani dengan tuntutan yang tinggi, dilema moral, atau pertentangan antara idealisme dan kenyataan. Hal ini dapat mencerminkan pengakuan terhadap kompleksitas peran seorang guru dalam masyarakat dan menyoroti persoalan-persoalan yang dihadapi dalam menjalankan profesinya.

Dengan demikian, melalui novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, terdapatnya rasa pengakuan terhadap kerja seorang guru dalam kehidupan nyata. Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* ini memberikan ruang bagi pembaca untuk lebih memahami peran, tantangan, dan pengalaman yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan profesinya. Melalui refleksi ini, penulis mungkin berusaha untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap kerja keras dan dedikasi para guru dalam membentuk masa depan generasi muda.

*Ketiga*, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* juga terdapat refleksi tentang upaya untuk menghapus kecurangan atau ketidakadilan yang terjadi pada masa tersebut. Isno El Kayyis menggambarkan situasi di mana ada ketidakadilan atau kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan, baik dalam bentuk sistem, kebijakan, atau praktik yang merugikan para siswa atau guru.

Melalui karakter tokoh Bakri, terlihat perjuangannya untuk melawan kecurangan atau ketidakadilan tersebut. Bakri mungkin berusaha memperjuangkan hak-hak siswa dan keadilan dalam pendidikan melalui tindakan atau demonstrasi yang dilakukan. Melalui perjalanan karakter ini, novel ini mungkin menyoroti pentingnya memperjuangkan integritas dan keadilan dalam sistem pendidikan.

Penggambaran kecurangan atau ketidakadilan dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mungkin dapat menjadi cerminan dari masalah-masalah sosial yang ada dalam dunia pendidikan pada masa itu. Hal ini dapat memberikan pengakuan terhadap kesenjangan atau ketidakadilan yang mungkin ada dalam sistem pendidikan dan membangkitkan kesadaran akan perlunya perubahan atau reformasi.

Hal ini dapat menjadi panggilan untuk kesadaran sosial dan perjuangan untuk mencapai sistem pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua pihak yang terlibat. Begitu pula yang terdapat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial di bidang pendidikan, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menghapus kecurangan atau ketidakadilan yang ada dalam sistem pendidikan pada masa itu.

*Keempat*, dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*, terdapat cerminan sosial yang menyoroti upaya untuk menegakkan keadilan terhadap seorang guru dalam menjalani tugasnya. Salah satu contohnya adalah ketika tokoh dalam novel tersebut masuk ke dalam jeruji penjara akibat kesalahpahaman antara orang tua murid dan guru tersebut. Kejadian ini mungkin mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik antara guru dan orang tua murid, hak asasi dari seorang guru harus diperjuangkan dan perlunya mematuhi aturan-aturan terkait peran seorang guru dalam dunia pendidikan.

Melalui konflik ini, novel ini mungkin menyoroti pentingnya adanya mekanisme penyelesaian konflik yang adil dan objektif dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat menjadi cerminan tentang perlunya pemahaman dan komunikasi yang baik antara guru, murid, dan orang tua dalam mencapai keadilan dan pemahaman yang lebih baik tentang tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dengan demikian, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mencerminkan upaya untuk menegakkan keadilan terhadap seorang guru dalam menjalani tugasnya melalui penggambaran konflik dan kesalahpahaman antara guru, murid, dan orang tua. Melalui cerminan ini, diingatkan akan pentingnya memahami dan menghormati peran serta hak asasi guru dalam dunia pendidikan.

Analisis tersebut menggambarkan hubungan yang selaras antara situasi sosial, latar sosiologis pengarang, dan genre cerita dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*. Dalam hal ini, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* tersebut dapat dianggap sebagai dokumen sosial yang menanggapi situasi sosial atau sebagai tanggapan pengarang terhadap realitas di sekitarnya. Novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* ini memperlihatkan refleksi sosial tentang pendidikan di Indonesia dengan mengangkat isu-isu perubahan kurikulum, tindakan kecurangan atau ketidakadilan dalam pendidikan, dan peran seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Melalui cerita ini, pembaca dapat memahami realitas dan tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan pada masa tersebut.

Dengan menggabungkan elemen-elemen sosiologis dan genre cerita, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi sosial dan lingkungan pendidikan pada saat itu. Pengarang menggunakan cerita fiksi untuk mengungkapkan pesan sosial, mengkritik keadaan yang tidak adil, dan menggambarkan perjuangan seorang guru dalam melawan ketidakadilan. Dalam konteks ini, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* memiliki potensi sebagai sumber refleksi sosial yang dapat

memicu pembaca untuk mempertimbangkan isu-isu dalam dunia pendidikan, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perubahan, serta mendorong tindakan untuk mencapai keadilan dan perbaikan dalam sistem pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya masalah-masalah sosial dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran*. Terdapat tiga masalah sosial yang dikaji. Pertama, latar sosiologis pengarang sebagai penulis yang berkecimpung juga di dalam dunia pendidikan dengan aktivitas utama sebagai guru di berbagai yayasan di kota Mojokerto. Kedua, situasi sosial ketika karya sastra terbit ketika tahun 2018 di mana kurikulum 2013 telah ditetapkan dan telah melalui berbagai problematika perubahan kurikulum yang terjadi. Ketiga, cermin sosial masyarakat dalam novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* karya Isno el Kayyis. Novel ini menyoroti pentingnya adanya mekanisme penyelesaian konflik yang adil dan objektif dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, novel *Bakri, Sang Guru Demonstran* mencerminkan upaya untuk menegakkan keadilan terhadap seorang guru dalam menjalani tugasnya melalui penggambaran konflik dan kesalahpahaman antara guru, murid, dan orang tua. Melalui cerminan ini, diingatkan akan pentingnya memahami dan menghormati peran serta hak asasi guru dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, melalui penggabungan aspek-aspek sosiologis dan genre cerita, novel ini memberikan gambaran yang kompleks tentang realitas sosial, memberikan ruang bagi pembaca untuk mempertimbangkan isu-isu penting dalam pendidikan, dan memicu refleksi serta tindakan terhadap perubahan yang diperlukan dalam sistem pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2015). Perubahan Kebijakan Ujian Nasional (Studi Pelaksanaan Ujian Nasional 2015). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 189–202.  
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/513/409>
- Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Ombak.
- Aziez, F., & Hasim, A. (2012). *Analisis Fiksi*. Multi Kreasi Satudelapan.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi Pendidikan pada Film Jembatan Pensil. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51.  
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Kurikulum, P., Kepemimpinan, D. A. N., & Ahmad, S. (2014). *Instruksional Kepala Sekolah*. 8(2012), 98–108.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Pardomuan, M. J. N. (2013). Kurikulum 2013 , Guru , Siswa , Afektif , Psikomotorik , Kognitif. *E-Journal Universitas Negeri Medan*, 6, 17–29.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085/6067>
- Rohma, F. (2013). *Kecurangan dalam Ujian Nasional di Sekolah Menengah Atas*. Universitas Jember.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Situmorang, S. (2022). *Kajian Struktur, Fungsi Sosial, dan Nilai Kejujuran dalam Novel Bakri Sang Guru Demonstran Karya Isno El Kayyis*. Universitas HKBP Nommensen.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.